

Peran Guru dalam Menilai Kompetensi Keterampilan Siswa secara Holistik

Konny Rio Mameru

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: konnyrio1@gmail.com

Abstrak

Penilaian keterampilan secara holistik menjadi kebutuhan mendesak dalam penyelenggaraan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru dalam menilai kompetensi keterampilan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui pendekatan studi literatur, penulis menganalisis berbagai sumber akademik yang relevan untuk mengidentifikasi praktik, tantangan, dan strategi yang dapat diterapkan guru dalam proses penilaian holistik, terutama dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penilai hasil belajar, tetapi juga sebagai pengamat proses dan fasilitator pengembangan keterampilan siswa. Penilaian holistik memungkinkan guru menilai kemampuan nyata siswa dalam konteks pembelajaran otentik seperti proyek, presentasi, dan kerja kelompok. Meskipun demikian, pelaksanaannya menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta kurangnya pelatihan profesional. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap reflektif, berinovasi dalam pendekatan pembelajaran, serta memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung penilaian. Studi ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan institusional agar penilaian holistik dapat diimplementasikan secara efektif dan konsisten. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menjadi alat ukur capaian akademik, tetapi juga instrumen untuk membina karakter dan keterampilan hidup siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: *Penilaian holistik, Kompetensi keterampilan, Peran Guru, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Sejarah*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan saat ini menuntut siswa untuk tidak hanya pintar secara teori, tetapi juga memiliki keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan nyata(Noptario et al., 2024). Keterampilan seperti berpikir kritis, kreatif, bekerja sama, dan berkomunikasi menjadi hal yang penting untuk dimiliki. Maka dari itu, penilaian terhadap siswa juga harus menyesuaikan. Penilaian tidak cukup hanya mengukur seberapa banyak siswa bisa menghafal pelajaran(Anggrayani et al., 2023)-. Sekarang, guru juga perlu melihat bagaimana siswa menggunakan pengetahuan dalam berbagai aktivitas. Di sinilah muncul konsep penilaian keterampilan. Penilaian ini bukan hanya soal angka, tetapi lebih kepada bagaimana siswa menunjukkan kemampuannya secara nyata(Apriyanti et al., 2024). Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penilaian secara holistik, artinya penilaian dilakukan secara menyeluruh, baik dari sisi proses maupun hasil(Rosmana et al., 2022). Tujuannya agar guru bisa lebih memahami perkembangan siswa secara utuh.

Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan penilaian keterampilan secara holistik(Sagala et al., 2022). Guru menjadi pihak yang merancang tugas, mengamati proses

belajar, hingga memberi nilai berdasarkan kriteria yang jelas. Guru tidak bisa hanya menilai hasil akhir, seperti tugas atau ujian, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana siswa berpikir, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah. Misalnya, dalam tugas membuat proyek, guru perlu melihat bagaimana siswa merencanakan ide, membagi peran dalam kelompok, dan menyelesaikan proyek tersebut. Semua aspek ini perlu masuk dalam pertimbangan penilaian. Dengan cara ini, penilaian menjadi lebih bermakna dan adil bagi semua siswa. Guru juga harus menggunakan berbagai teknik penilaian, seperti penilaian proyek, penilaian praktik, portofolio, atau presentasi(Arifin & Mutasowifin, 2022). Setiap teknik memiliki kelebihan masing-masing dan bisa disesuaikan dengan karakter siswa dan tujuan pembelajaran.

Namun dalam kenyataannya, menilai keterampilan siswa secara menyeluruh bukan hal yang mudah. Banyak guru menghadapi kendala di lapangan, misalnya waktu belajar yang terbatas membuat guru kesulitan untuk mengamati proses belajar siswa satu per satu(Rosmana et al., 2022). Selain itu, jumlah siswa yang banyak membuat penilaian menjadi kurang optimal. Belum lagi jika siswa memiliki kemampuan yang beragam, guru harus benar-benar jeli dan adil dalam memberikan nilai. Tantangan lain adalah kurangnya pelatihan atau pendampingan bagi guru dalam membuat instrumen penilaian keterampilan(Silfiyah et al., 2021). Beberapa guru masih terbiasa dengan cara penilaian lama yang hanya fokus pada hasil tes tertulis. Akibatnya, proses penilaian keterampilan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Padahal, penilaian ini sangat penting untuk melihat potensi siswa secara utuh.

Selain kendala, guru juga dituntut untuk terus berinovasi agar penilaian keterampilan bisa dilakukan dengan baik. Salah satu caranya adalah dengan melakukan refleksi setelah proses belajar berlangsung(Apriyanti et al., 2024). Dengan refleksi, guru bisa mengetahui apakah metode dan alat penilaian yang digunakan sudah efektif atau belum. Guru juga bisa menyesuaikan metode penilaian dengan waktu pembelajaran. Misalnya, kegiatan aktif seperti bermain peran atau diskusi kelompok lebih cocok dilakukan di jam akhir, saat siswa mulai bosan dengan metode ceramah(Noptario et al., 2024). Sementara itu, penjelasan materi lebih cocok dilakukan di pagi hari saat konsentrasi siswa masih tinggi. Fleksibilitas seperti ini menunjukkan bahwa guru harus punya kreativitas dalam mengatur strategi pembelajaran dan penilaian. Dengan begitu, penilaian keterampilan bisa tetap berjalan meskipun ada kendala.

Melihat pentingnya peran guru dalam penilaian keterampilan, maka sudah seharusnya guru dibekali pemahaman yang kuat tentang penilaian holistik(Anggrayani et al., 2023). Penilaian ini tidak hanya menilai apa yang dikerjakan siswa, tetapi juga bagaimana cara siswa menyelesaikannya. Guru juga perlu tahu bagaimana menggunakan hasil penilaian untuk memperbaiki pembelajaran berikutnya. Artikel ini akan membahas lebih dalam tentang bagaimana guru menjalankan perannya dalam menilai keterampilan siswa secara holistik. Selain itu, akan dibahas juga strategi-strategi yang bisa digunakan guru agar penilaian keterampilan berjalan efektif, serta bagaimana mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Harapannya, artikel ini dapat memberi gambaran dan inspirasi bagi guru dalam

meningkatkan kualitas penilaian, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi perkembangan siswa.

Penelitian ini hadir untuk memberikan perspektif baru mengenai peran guru dalam menilai kompetensi keterampilan siswa secara holistik, terutama dalam pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Pendekatan yang diusulkan menggabungkan tiga domain penilaian—kognitif, afektif, dan psikomotorik—sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan sebagai bagian yang berdiri sendiri. Hal ini berbeda dari kecenderungan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan salah satu aspek keterampilan saja, umumnya kognitif. Selain itu, penelitian ini mengangkat pentingnya sikap reflektif guru dalam menyusun dan menerapkan strategi penilaian yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Kurikulum Merdeka. Fokus pada penguatan keterampilan abad 21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir kritis juga menjadi nilai tambah yang memperkaya diskusi tentang evaluasi pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menyajikan kajian teoretis, tetapi juga menawarkan relevansi praktis bagi pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (library research), yaitu suatu pendekatan yang dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik kajian (Sindi et al., 2023). Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara menyeluruh berbagai konsep, teori, dan temuan yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya. Pendekatan ini sangat penting dalam bidang pendidikan karena memberikan pijakan teoretis yang kuat dan menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi praktis yang relevan. Penelitian ini secara khusus berfokus pada kajian terhadap peran guru dalam menilai kompetensi keterampilan siswa secara holistik, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMA.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber pustaka yang meliputi artikel jurnal ilmiah, buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan. Peneliti menggunakan beberapa basis data akademik seperti Google Scholar, Garuda, serta portal jurnal SINTA untuk memperoleh literatur yang kredibel dan terkini. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas metodologi, dan tahun terbit, dengan prioritas pada publikasi dalam lima tahun terakhir. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan mencerminkan perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan dan pembelajaran sejarah. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan landasan teoritis serta menawarkan aplikasi praktis yang dapat mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Peneliti tidak hanya melakukan pencarian dan pembacaan literatur, tetapi juga menyusun dan mengevaluasi informasi yang ditemukan agar dapat membangun kerangka pemikiran yang logis dan argumentatif.

Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pola, perbedaan pendekatan, dan kesenjangan penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan dasar dalam merumuskan perspektif baru. Dengan demikian, studi ini tidak bersifat deskriptif semata, tetapi juga bersifat analitis dan reflektif (Sindi et al., 2023). Tahapan pelaksanaan

studi literatur meliputi beberapa langkah utama, yaitu pemilihan tema penelitian, penentuan fokus kajian, pengumpulan sumber pustaka, analisis isi dari sumber yang relevan, serta penyusunan laporan secara sistematis. Pada tahap ini, peneliti berupaya menyelaraskan antara teori yang dikaji dengan praktik yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks penilaian kompetensi siswa. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana pendekatan penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik telah diterapkan dan dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran sejarah yang lebih bermakna. Integrasi ketiga domain ini menjadi perhatian utama karena selama ini penilaian cenderung berfokus pada aspek kognitif saja.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap praktik pembelajaran sejarah yang bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga mampu meningkatkan tidak hanya kinerja akademik, tetapi juga keterampilan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, guru didorong untuk lebih reflektif dalam merancang strategi penilaian yang holistik dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era Kurikulum Merdeka. Hasil dari studi literatur ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan yang lebih humanis dan kontekstual, serta mendorong peningkatan mutu proses belajar mengajar di sekolah secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa peran guru dalam menilai kompetensi keterampilan siswa secara holistik sangat krusial untuk mendorong pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh. Penilaian keterampilan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan psikomotorik yang mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Dalam praktiknya, guru memainkan berbagai peran, mulai dari perancang instrumen penilaian, pengamat proses belajar, hingga evaluator hasil kerja siswa. Penilaian dilakukan tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui siswa saat menyelesaikan tugas, berdiskusi dalam kelompok, atau menyampaikan presentasi. Pendekatan ini memungkinkan guru melihat perkembangan siswa secara lebih utuh dan objektif.

Guru yang menerapkan penilaian holistik juga dituntut untuk mampu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Misalnya, melalui penilaian proyek, portofolio, atau praktik langsung, guru dapat mengevaluasi sejauh mana keterampilan siswa berkembang dari waktu ke waktu. Penilaian seperti ini juga memberi ruang bagi siswa untuk menunjukkan potensi mereka secara kreatif dan autentik. Meskipun pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, dan variasi kemampuan individu, guru tetap diharapkan mampu melakukan inovasi dalam proses penilaian. Refleksi dan evaluasi diri menjadi kunci bagi guru untuk meningkatkan efektivitas penilaian. Guru perlu terus menyesuaikan pendekatan mereka agar penilaian tidak hanya menjadi alat pengukur, tetapi juga sarana pembinaan dan motivasi bagi siswa. Secara keseluruhan, penilaian holistik yang dilaksanakan oleh guru memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan kemampuan siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini mendukung tujuan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan

siswa yang pintar secara akademik, tetapi juga cakap dalam keterampilan hidup di era yang terus berkembang.

Penilaian keterampilan secara holistik merupakan pendekatan penting dalam pendidikan abad ke-21 karena mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran sejarah di SMA yang menuntut keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Purnamasari & Mahriza, 2023). Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga proses pembelajaran yang dilakukan siswa (Yolanda & Muhamad Imaduddin, 2022). Artinya, siswa dinilai berdasarkan bagaimana mereka merancang ide, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran proyek atau diskusi kelompok. Dalam hal ini, guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang cara mengamati dan memancarkan proses belajar siswa secara menyeluruh. Guru juga harus memastikan bahwa penilaian dilakukan secara adil dan tidak bias terhadap siswa dengan kecenderungan akademik tertentu. Penilaian ini mengedepankan prinsip keadilan dan personalisasi (Pare & Sihotang, 2023). Setiap siswa diperlakukan sebagai individu unik yang memiliki potensi berbeda. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih humanis dan bermakna

Guru harus mampu merancang instrumen penilaian yang dapat menggambarkan perkembangan keterampilan siswa secara akurat. Salah satu bentuk penilaian yang disarankan adalah penilaian berbasis proyek, yang memungkinkan siswa menunjukkan kompetensi nyata melalui tugas kolaboratif (Purnamasari & Mahriza, 2023). Selain itu, guru dapat menggunakan instrumen lain seperti portofolio dan penilaian praktik. Penilaian ini perlu dilengkapi dengan rubrik yang memuat indikator kinerja spesifik, sehingga penilaian bersifat objektif dan terstandar (Yolanda & Muhamad Imaduddin, 2022). Rubrik yang baik membantu guru menilai secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Penilaian ini juga memberikan umpan balik yang bermakna bagi siswa agar mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. Melalui umpan balik ini, siswa didorong untuk melakukan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan (Ramdani et al., 2019). Penilaian tidak lagi menjadi alat seleksi semata, tetapi juga sarana pelatihan. Oleh karena itu, guru harus mampu menyelaraskan tujuan pembelajaran dengan teknik penilaian yang digunakan (Syafii, 2023).

Namun, pelaksanaan penilaian holistik di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru untuk mengamati dan mencatat proses belajar setiap siswa secara mendetail. Hal ini diperparah dengan jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas, sehingga observasi individu sulit dilakukan secara menyeluruh (Ramdani et al., 2019). Selain itu, belum semua guru memiliki keterampilan dan pengalaman dalam menyusun instrumen penilaian keterampilan yang valid dan reliabel. Banyak di antara mereka yang masih menggunakan model penilaian konvensional berbasis tes tertulis yang hanya mengukur aspek kognitif. Akibatnya, keterampilan nyata siswa, seperti kemampuan menyampaikan gagasan atau bekerja dalam tim, tidak terdokumentasikan dengan baik. Padahal, keterampilan tersebut sangat penting untuk menghadapi tantangan global (Achmad et al., 2022). Oleh karena itu, perlu adanya

pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk memperkuat kompetensi penilaian (Sagala et al., 2022)

Salah satu solusi yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan mengembangkan sikap reflektif dalam proses pembelajaran. Refleksi membantu guru dalam menyalakan efektivitas metode penilaian yang telah digunakan dan menyesuaikannya berdasarkan dinamika kelas. Misalnya, jika guru melihat bahwa metode ceramah kurang efektif, maka ia dapat menggantinya dengan diskusi kelompok atau simulasi (Purnamasari & Mahriza, 2023). Kegiatan seperti bermain peran atau presentasi proyek juga dapat diadakan pada jam pelajaran yang lebih santai agar siswa lebih antusias. Selain itu, guru perlu melakukan pencatatan informal selama proses pembelajaran, seperti menggunakan observasi jurnal atau lembar observasi. Alat sederhana ini mempermudah guru dalam menilai proses belajar siswa secara autentik (Pare & Sihotang, 2023). Penilaian pun menjadi lebih fleksibel dan adaptif terhadap situasi kelas. Guru yang reflektif tidak hanya mampu menyesuaikan strategi, tetapi juga terus berkembang secara profesional. Sikap ini penting dalam menciptakan budaya pembelajaran yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Musfah, 2008)

Penilaian holistik juga sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka yang tekanan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila (Purnamasari & Mahriza, 2023). Dalam kerangka ini, penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengukur pencapaian, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa. Guru perlu menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan integritas melalui kegiatan penilaian. Ini bisa dicapai dengan membuat proyek kolaboratif yang memerlukan koordinasi dan komunikasi antar siswa. Guru juga harus memberikan ruang bagi siswa untuk memancarkan diri dan teman-temannya melalui penilaian sejauh (Sagala et al., 2022). Kegiatan ini melatih siswa untuk bersikap jujur, kritis, dan terbuka terhadap umpan balik. Selain itu, guru harus mengadakan kegiatan pembelajaran dengan konteks nyata dalam kehidupan siswa. Hal ini akan memperkuat makna pembelajaran dan meningkatkan relevansi materi yang dipelajari. Dengan demikian, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai dan keterampilan yang diajarkan (Musfah, 2008).

Selain itu, penerapan teknologi dalam penilaian holistik juga dapat membantu guru dalam pengumpulan data secara lebih efektif dan efisien. Pemanfaatan aplikasi pembelajaran dan platform digital memungkinkan pengamatan dan dokumentasi keterampilan siswa secara real-time (Aisa & Lisvita, 2020). Pendekatan ini dapat mengatasi kendala keterbatasan waktu dan jumlah siswa, sekaligus memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Guru perlu literasi digital agar mampu mengembangkan teknologi dalam praktik penilaian dengan optimal (Pare & Sihotang, 2023).

Dengan pelaksanaan yang tepat dan konsisten, penilaian holistik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Penilaian ini tidak hanya mencerminkan hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi alat penting dalam mengembangkan potensi dan karakter siswa secara menyeluruh (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024). Melalui penilaian ini, guru dapat memberikan pelatihan yang bersifat pribadi dan mendalam. Hal ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang inklusif dan

memberdayakan. Oleh karena itu, guru harus mendapatkan dukungan sistemik dari sekolah, baik dalam bentuk pelatihan, kolaborasi profesional, maupun fasilitas yang memadai (Widyastono, 2012). Selain itu, evaluasi juga harus dilakukan secara berkala untuk menjamin keinginan dan relevansi praktik yang diterapkan. Lingkungan sekolah yang mendorong inovasi dan refleksi akan membantu guru mengembangkan pendekatan penilaian yang kontekstual. Pada akhirnya, pendidikan tidak hanya mencetak lulusan yang cerdas, tetapi juga yang tangguh dan siap menghadapi tantangan zaman (Bustanul Arifin & Abdul Mu'id, 2024)

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penilaian kompetensi keterampilan secara holistik menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendekatan penilaian yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tidak hanya diperlukan untuk mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga untuk membina karakter, kreativitas, dan keterampilan abad ke-21. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan instrumen penilaian yang autentik, adil, dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Temuan dari studi literatur ini menunjukkan bahwa penilaian holistik memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan potensi mereka secara lebih nyata melalui berbagai bentuk tugas, seperti proyek kolaboratif, portofolio, observasi kinerja, dan presentasi.

Penilaian tidak hanya menjadi alat ukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana pembinaan, refleksi, dan penguatan karakter. Melalui strategi penilaian yang tepat, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik, baik secara akademik maupun sosial-emosional. Namun, pelaksanaan penilaian holistik di lapangan masih menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, belum meratanya literasi penilaian di kalangan guru, serta kurangnya dukungan infrastruktur dan pelatihan profesional menjadi hambatan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas guru untuk menyediakan pelatihan berkelanjutan, pengembangan perangkat penilaian yang terstandar, serta integrasi teknologi sebagai alat bantu dalam pengumpulan dan analisis data hasil penilaian.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan multidimensional dalam menilai pembelajaran. Tidak cukup bagi guru hanya menguasai aspek teoritis dari penilaian, melainkan juga harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pedagogik yang berpihak pada kebermaknaan proses belajar. Dari sisi praktis, studi ini memberikan arahan strategis bagi guru dalam mengimplementasikan penilaian yang bersifat reflektif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan, khususnya penelitian tindakan kelas atau studi kualitatif yang dapat mengungkap praktik nyata penilaian holistik di ruang-ruang kelas. Investigasi lebih lanjut mengenai efektivitas penggunaan teknologi dalam menunjang penilaian keterampilan serta dampaknya terhadap motivasi belajar siswa juga menjadi arah penting untuk pengembangan literatur dan praktik pendidikan ke depan. Dengan demikian,

penilaian holistik tidak hanya menjadi wacana konseptual, tetapi dapat terimplementasi secara konkret dalam proses pembelajaran yang bermutu dan transformatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Aisa, A., & Lisvita, L. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *JoEMS (Journal of Education and Management)*, 3(4), 47–50. <http://ojs.unwaha.ac.id/index.php/joems/article/view/308>
- Anggrayani, A., Iriani, T., & Sri Handoyo, S. (2023). Ragam Variasi Dalam Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(08), 481–494. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.440>
- Apriyanti, M. E., Widystuti, A., & Yohanna, L. (2024). *STRATEGI INOVATIF MENGOPTIMALKAN KOMPETENSI*. 07(06), 760–770. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v7i6.25191>
- Arifin, N. P., & Mutasowifin, A. (2022). Analisis Penerapan Risiko dalam Penyusunan Portofolio Optimal. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(3), 575–584. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i3.1509>
- Bustanul Arifin, & Abdul Mu'id. (2024). Pengembangan Kurikulum Berbasis Keterampilan Dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *DAARUS TSAQOFAH Jurnal Pendidikan Pascasarjana Universitas Qomaruddin*, 1(2), 118–128. <https://doi.org/10.62740/jppuqg.v1i2.23>
- Musfah, J. (2008). Membumikan Pendidikan Holistik. *Buku*, 1–3.
- Noptario, N., Rizki, N., Nur'aini, N., & Ningrum, E. C. (2024). Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Penguatan Keterampilan Abad 21 Siswa di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 656–663. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.813>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital Program Studi Magister Administrasi Pendidikan , Universitas Kristen Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27778–27787.
- Purnamasari, N. L., & Mahriza, A. F. (2023). Pengembangan Instrumen Evaluasi Berbasis Game Edukasi Pada Mata Pelajaran Sejarah. *PETIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(2), 139–148. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/petik/article/view/1283>
- Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Ipa Yang Mendukung Keterampilan Abad 21. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 5(1). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v5i1.221>

- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Masruroh, M., Ayu, M. P., & Ummah, A. H. (2022). Tantangan Kurikulum 2013 Untuk Menghadapi Pembelajaran di Era Modern. *Fondatia*, 6(1), 104–113. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i1.1701>
- Sagala, S. M., Heriadi, M., Ababiel, R., & Nasution, T. (2022). Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1918–1925. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4992>
- Silfiyah, A., Ghufron, S., Ibrahim, M., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3142–3149. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1321>
- Sindi, S. L. B., Sofyan Iskandar, & Dede Trie Kurniawan. (2023). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 9–16. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i1.2504>
- Syafii, I. (2023). Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa melalui Model Pembelajaran berbasis Proyek: Materi Hakikat Ilmu Kimia dan Metode Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 3(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v3i1.439>
- Widyastono, H. (2012). Muatan Pendidikan Holistik dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 467–476. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>
- Yolanda, Y., & Muhamad Imaduddin. (2022). Pengembangan Buku Referensi Rangkaian Rlc Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Sebagai Unsur Keterampilan Abad 21. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*, 4(1), 47–55. <https://doi.org/10.31851/luminous.v4i1.9760>